

JURNAL SARJANA MUSIK



WANITA DALAM PROSES PEMBELAJARAN GITAR DI INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA: SUATU KAJIAN KUALITATIF

Oleh:

Dara Benita Titihalawa
Andre Indrawan

Volume 1, No. 1

Artikel No. 006

Semester Genap 2020/2021

**PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Wanita Dalam Proses Pembelajaran Gitar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Suatu Kajian Kualitatif

Dara Benita Titihalawa; Andre Indrawan

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: biebsx1999.DBT@gmail.com; indrawan_andre@isi.ac.id

Abstract

Music is a pattern of sounds that is a result from a singing, instrument, or a combination of both. In music, the gender of a music practitioner plays a large role in the meaning of music itself. There are two recognized genders in Indonesia, male and female. This difference gives rise to the differentiation of roles and the emergence of patriarchal culture which also has an impact in the field of music. This research discusses the classical guitar learning undertaken by active students and alumni of Music study programs of the Indonesian Institute of Arts Yogyakarta. The study used qualitative methods with data collection procedures through questionnaire lists and interviews. The results of this study showed that the female population on classical guitar instruments was always less than men, and also in the process of studying and learning classical guitar, most of the study subjects still experienced obstacles..

Keyword: Woman; Classical Guitar; Learning Process; Qualitative.

Abstrak

Musik adalah pola bunyi-bunyian yang dihasilkan dari sebuah instrumen nyanyian, ataupun gabungan dari keduanya. Dalam musik, gender seorang praktisi musik memainkan peranan yang besar dalam makna sebuah musik. Ada dua jenis kelamin yang diakui di Indonesia, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menimbulkan adanya diferensiasi peran dan timbulnya budaya patriarki yang juga berdampak dalam bidang musik. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran gitar klasik yang dijalani oleh mahasiswi aktif dan alumni mahasiswi program studi Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur pengumpulan data melalui daftar kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa populasi wanita pada instrumen gitar klasik selalu lebih sedikit dibanding laki-laki, dan juga dalam proses mendalami dan pembelajaran gitar klasik, sebagian besar subjek penelitian masih mengalami hambatan dan kendala.

Kata Kunci: Wanita; Gitar Klasik; Proses Pembelajaran; Kualitatif

INTRODUKSI

Musik adalah pola bunyi-bunyian yang dihasilkan dari sebuah instrumen nyanyian, ataupun gabungan dari keduanya (lihat *Cambridge Dictionary*). Ada banyak musik di dunia ini yang dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu: 1) *Chordophone*, yang merupakan kategori instrumen yang memproduksi bunyinya dari getaran senar atau dawai. Contoh dari instrumen *chordophone* ini adalah gitar, violin, cello, ukulele, dan piano. 2) *Aerophone*, yang merupakan kategori instrumen yang menghasilkan bunyi dari getaran udara, sehingga instrumen ini dimainkan dengan cara ditiup. Instrumen yang termasuk ke dalam kategori ini adalah suling bambu, flute, saxophone, klarinet, dan trumpet. 3) *Membranophone*, seperti namanya, merupakan kategori instrumen yang memproduksi bunyinya dari membran (kulit). Instrumen yang termasuk ke dalam kategori ini adalah drum, djembe dan perkusi. 4) *Idiophone*, adalah kategori instrumen yang menghasilkan bunyinya dari getaran instrumen itu sendiri. Instrumen yang termasuk ke dalam kategori ini adalah xylophone, simbal, kulintang, maracas, dan triangle. 5) *Electrophone*, adalah kategori instrumen yang menghasilkan bunyinya karena

adanya tenaga listrik. Contoh dari instrumen yang termasuk ke dalam kategori ini adalah gitar elektrik, violin elektrik, bass elektrik, dan keyboard (Sachs dan Hornbostel, 1961).

Dalam musik, *gender* seorang praktisi musik memainkan peranan yang besar dalam makna sebuah musik; namun hal ini sering tidak diakui (Green, 1997:16). Diketahui bahwa ada dua jenis kelamin yang diakui di Indonesia, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara keduanya secara biologis dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari diferensiasi peran yang ada (Utomo, 2006:1). Hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Dahulu, wanita seringkali dianggap tidak perlu untuk menuntut ilmu tinggi-tinggi karena orang dahulu yang beranggapan bahwa pada akhirnya kodrat wanita hanya di dapur dan mengurus keluarga, Adanya budaya patriarki ini kemudian berdampak pada segala bidang, termasuk bidang musik. Semakin berkembangnya zaman, berkembang juga pemikiran manusia yang lebih maju, begitu juga dengan budaya patriarki yang semakin lama juga boleh memudar. Tapi, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada segelintir orang yang pemikirannya masih ada dalam budaya patriarki. Mustikawati (2015:66) dalam jurnalnya menyatakan bahwa meningkatkan prestasi akademik dan soft skill telah lumrah dilakukan kaum wanita masa kini.

Penelitian ini membahas proses pembelajaran gitar klasik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam konteks *gender* dari perspektif wanita. Walaupun sebagian besar mahasiswa gitar klasik adalah pria, namun pada setiap penerimaan mahasiswa baru, selalu ada calon peserta tes wanita yang diterima sebagai mahasiswi gitar klasik. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap minat mahasiswi gitar klasik dan membahas bagaimana proses perjalanan upaya mereka untuk terjun ke dalam dunia gitar klasik bahkan tertarik untuk mendalaminya sampai jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini telah merumuskan permasalahan yang akan diteliti ke dalam empat pertanyaan sebagai berikut: a) Bagaimana populasi wanita dalam proses pembelajaran gitar klasik di prodi Musik ISI Yogyakarta?; b) Bagaimana motivasi mahasiswi prodi Musik dalam mengikuti studi gitar klasik di ISI Yogyakarta?; c) Bagaimana pendapat alumni mahasiswi dan mahasiswi aktif gitar klasik program studi Musik tentang proses pembelajaran gitar klasik di ISI Yogyakarta?; dan d) Apa harapan alumni mahasiswi dan mahasiswi aktif gitar klasik terhadap proses pembelajaran gitar klasik di ISI Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009:15). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021: 34).

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menempatkan diri pada posisi *observer* sebagai partisipan, yaitu identitas peneliti diketahui oleh subjek, tapi secara relatif tetap sebagai pihak asing dalam melakukan *interview* (Burns, 2000:509; dan Indrawan, 2010:75-76). Dalam hal ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data, umumnya ada dua macam, yakni: menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan menggunakan wawancara (*interview*).

Studi Pustaka

Pada tahapan ini, sebelum turun ke lapangan, penulis mencari sumber-sumber pustaka yang dapat memperkuat penelitian. Sumber-sumber pustaka diperoleh baik dari buku, artikel, situs, dan tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian dan kemudian dibaca dan dipelajari.

Observasi

Observasi dilakukan dengan mengumpulkan narasumber, yaitu delapan narasumber yang merupakan alumni mahasiswi gitar klasik dan mahasiswa aktif gitar klasik dari kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Musik.

Wawancara

Wawancara dilakukan antara peneliti dan sumber data. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur, dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan diberikan ke alumni mahasiswi dan mahasiswa aktif gitar klasik sebagai narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan respon dan jawaban yang berbeda dan beragam dari masing-masing narasumber, serta melakukan wawancara daring melalui *Zoom* dengan narasumber yang telah bersedia.

Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono 2015: 329). Dokumen yang akan diperoleh dalam penelitian ini berasal dari gambar screenshot percakapan ataupun jawaban kuesioner maupun rekaman suara percakapan antara peneliti dengan sumber data.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil data yang terkumpul baik melalui kuesioner kualitatif maupun wawancara terstruktur yang dilakukan secara langsung melalui media konferensi *Zoom*, diperoleh informasi-informasi kualitatif yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Data Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari delapan orang yang meliputi empat orang mahasiswi aktif dan empat orang alumni mahasiswi Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. Keempat subjek mahasiswi aktif adalah dari Program Studi Sarjana Musik. Namun demikian dalam beberapa aspek mereka juga memberikan data pada program-program musik lainnya di institusi ini, khususnya Program Studi Sarjana Pendidikan Musik dan Program Studi Sarjana Penciptaan Musik.

Tabel 1. Profil Narasumber

No.	Nama	Inisial	Asal Sekolah	Jurusan	Kota	Masuk	Lulus
1.	Ayu Niza Machfauzia	ANM	SMA	IPA	Jakarta	1984	1989
2.	Putu Lia Veranika	PLV	SMK	Musik	Yogyakarta	2013	2017
3.	Bimbi Wahyu Mentari	BWM	SMK	Musik	Yogyakarta	2014	2020
4.	Annisya Miranda	AM	SMK	Musik	Medan	2016	2020

5.	Agnes Iklimah	AI	MA PP Majenang	IPA	Cilacap		2016	-
6.	Dara Benita Titihalawa	DBT	SMA	IPS	Jakarta		2017	-
7.	Talitha Albasithu Kautsar	TAK	SMA	IPA	Madiun		2018	-
8.	Putri Isydora B.	PIB	SMA	IPA	Manado		2018	-
9.	Novita Sondang Monica	NSM	SMA	IPA	Pontianak		2019	-

Untuk mempermudah analisis penelitian ini, penulis menerapkan kodifikasi data pada kedelapan subjek, yaitu dengan inisial nama-nama mereka sebagaimana tampak pada kolom 3 Tabel 1 di atas. Latar belakang pendidikan subjek dibedakan pada dua kategori, yaitu tiga subjek dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Musik, dan lima subjek lainnya dari Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Tabel 2. Latar Belakang persiapan kuliah

Nama	Persiapan PMB	Jalur PMB	Diterima tahun	Hambatan belajar	
				ada	Tidak ada
ANM	Mengikuti matrikulasi selama dua belas kali tatap muka dengan beberapa dosen di ISI.	Reguler	1984	✓	
PLV	Mengikuti bimbingan dengan dosen di ISI dan latihan lagu-lagu yang telah dipersiapkan di SMM.	Reguler	2013		✓
BWM	Bersekolah di SMM Yogyakarta dan menyiapkan bahan-bahan lagu untuk tes masuk.	Reguler	2014	✓	
AM	Bersekolah di SMM Medan, dan menyiapkan bahan-bahan lagu untuk tes masuk.	Reguler	2016		✓
AI	Bimbingan dengan dosen di ISI dan menyiapkan bahan-bahan lagu untuk tes.	Reguler	2016	✓	
DBT	Mengikuti kursus di lembaga musik dan menyiapkan bahan-bahan lagu untuk tes.	SBMPTN	2017	✓	
TAK	Bimbingan dengan dosen ISI dan berlatih bahan-bahan lagu.	Reguler	2018	✓	
PIB	Mengikuti kursus gitar klasik dan mempersiapkan lagu Jubing Kristanto sebagai video portofolio.	SNMPTN	2018	✓	
NSM	Mengikuti SBMPTN di region, membuat video bermain lagu klasik, menyanyi lagu nasional, dan membuat video tes ritmis dan melodis.	SBMPTN	2019	✓	

Setiap subjek penelitian masuk dengan jalur yang berbeda-beda. Begitu juga dengan persiapan yang dilakukan, dalam persiapan memasuki jenjang kuliah, masing-masing mahasiswa melakukan persiapan dengan cara yang berbeda-beda.

Populasi Mahasiswa Gitar

Data pada table 3 berikut ini menunjukkan jumlah perbandingan mahasiswa gitar klasik dan mahasiswi gitar klasik pada angkatan setiap tahunnya, dimulai dari angkatan tahun 1984, dimana jumlah total mahasiswa dan mahasiswi gitar klasik Program Studi Musik di ISI Yogyakarta yaitu lima orang, dengan perbandingan tiga orang mahasiswa dan dua orang mahasiswi.

Tabel 3. Populasi Mahasiswi Gitar

Nama	Tahun	Populasi Mahasiswa Gitar		Jumlah	Keterangan
		Pria	Wanita		
ANM	1984	3	2	5	-
PLV	2013	5	2	7	-
BWM	2014	6	1	7	-
AM	2016	9	4	13	4 Program Studi
AI	2016	9	4	13	4 Program Studi
DBT	2017	11	3	14	4 Program Studi
PIB	2018	18	8	26	4 Program Studi
TAK	2018	18	8	26	4 Program Studi
NSM	2019	14	2	16	4 Program Studi

Motivasi Belajar

Dari setiap kendala yang dialami oleh para subjek penelitian, semuanya masih bertahan di gitar klasik dengan alasan yang berbeda-beda. Beberapa alasan mengapa seluruh subjek penelitian tetap bertahan untuk mempelajari gitar klasik disampaikan oleh sebagian dari para subjek. AM berpendapat bahwa gitar merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati masyarakat umum, karena selain harga instrumennya yang relatif murah, gitar juga mudah untuk dipelajari baik bagi orang-orang yang hanya ingin sekedar bermain gitar, maupun orang-orang yang ingin mendalami gitar. Sedangkan PLV dan NSM berpendapat bahwa ia telah banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk menekuni musik, khususnya di gitar klasik dalam waktu yang lama, sehingga harus bertanggung jawab akan pilihannya. AI menyatakan bahwa alasannya bertahan di gitar klasik adalah karena ia sangat menyukai musik, dan masih ingin mendalami gitar klasik. Dan TAK menyatakan bahwa ia menyukai karakter suara yang dihasilkan oleh senar gitar klasik.

Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, setiap mahasiswi mengalami proses yang berbeda-beda yang juga didapatkan dari dosen yang berbeda-beda. Hasil-hasil komentar narasumber mengenai proses pembelajaran gitar di Jurusan Musik dapat dilihat pada tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 4. Kurikulum/ silabus

Nama	Penilaian silabus kurikulum				Komentar
	Cukup	Cukup baik	Baik	Sangat baik	
ANM				✓	Kurikulum disusun sangat sesuai dengan grade/semesternya.
PLV		✓			Repertoar kurang 6eknik6ve.
BWM		✓			Harus disesuaikan dengan kemampuan setiap mahasiswa/i.
AM		✓			-
AI		✓			-
DBT			✓		
TAK		✓			Tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.
PIB		✓			Kurikulum sudah disusun sesuai
NSM			✓		-

Tabel 5. Materi ajar

Nama	Penilaian bahan ajar				Komentar
	Mudah	Sedang	Sulit	Sangat sulit	
ANM			✓		Cukup berat, karena berasal dari SMA non musik.
PLV		✓			Materi masih dapat dijangkau.
BWM		✓			-
AM		✓			-
AI		✓			-
DBT			✓		Cukup sulit, karena berasal dari SMA non musik.
TAK		✓			Untuk repertoar tidak ada masalah, hanya masih sulit karena masih penyesuaian dengan 6eknik yang ada dalam gitar klasik.
PIB		✓			-
NSM		✓			-

Tabel 6. Model pembelajaran

Responden	Tahun ajaran	Jumlah dosen	Teknik Mengajar	Komentar
ANM	1984	4	1:1 (kelas privat)	Pengajaran sudah baik dan sangat memotivasi.
PLV	2013	5	1:1 (kelas privat) 1:3 (kelas non-privat semester 3 dan 4) 1:1 (kelas privat semester 5 dan 6)	Dosen mengutamakan untuk berpikir kritis dalam memainkan karya musik.
BWM	2014	5	1:1 (kelas privat)	-
AM	2016	4	1:1 (kelas privat)	-
AI	2016	3	1:1 (kelas privat)	Sudah cukup baik.
DBT	2017	2	1:1 (kelas privat)	-
TAK	2018	3	1:1 (kelas privat)	Dosen mengajar sambil diselingi teori musik dan menganalisis repertoar yang akan dimainkan.
PIB	2018	3	1:1 (kelas privat)	Dosen lebih mengedepankan pembelajaran mandiri.
NSM	2019	2	1:1 (kelas privat)	Dosen terlalu baik, sehingga mahasiswa/i nya banyak yang menyepelekan.

Dari data tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar model pembelajaran yang dilakukan adalah 1:1 atau kelas privat. Kelas privat artinya adalah satu dosen mengajar satu mahasiswa/i nya. Sedangkan kelas non-privat adalah dosen mengajar seluruh mahasiswa/i nya dalam waktu dan tempat yang sama.

Persepi Isyu Jender

Dari pemahaman-pemahaman tentang jender yang disampaikan oleh para narasumber, peneliti dapat merangkum bahwa jender menurut para narasumber bukan hanya tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tapi jender juga dapat diartikan sebagai perbedaan terhadap jenis atau karakteristik. Sebagai contoh, seorang laki-laki dapat dikatakan laki-laki karena ia memiliki ciri biologis seperti laki-laki (memiliki jakun, tumbuh kumis, dan sebagainya). Namun, secara non-biologis, bisa saja ia memiliki sifat yang feminin. Sifat feminin ini banyak sebabnya, ada yang timbul karena pengalaman traumatiknya di masa lampau, ada yang timbul karena lingkungan sekitar, dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya, seorang perempuan dapat dikatakan perempuan karena ia memang memiliki ciri biologis (tumbuhnya payudara, tidak berjakun, dan sebagainya). Namun, secara sifat dan karakteristiknya, bisa saja ia lebih maskulin, atau biasa disebut *tomboy*. Jadi, jender bukan hanya terbatas antara perbedaan laki-laki dan perempuan saja.

Dalam setiap masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, terdapat budaya yang masih ada dan melekat pada sebagian masyarakatnya. Budaya ini menimbulkan pemikiran bahwa laki-laki lebih superior dibanding wanita, dan dikenal dengan nama "Budaya Patriarki". Di zaman sekarang ini memang sudah jarang ditemui orang-orang dengan pemikiran seperti ini, namun tetap saja masih ada segelintir orang yang melekat dengan budaya ini. Para narasumber berpendapat bahwa masyarakat harus menyadari perbedaan jender bukan merupakan suatu hal yang harus selalu dibatasi. Dan seorang musisi dilihat dari kualitasnya. Hal penting lainnya

yang perlu dimiliki adalah kepercayaan diri dan *self-motivation* yang tinggi, karena budaya patriarki adalah budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga tidak mudah untuk menghilangkan budaya ini dari masyarakat Indonesia.

Ekspektasi Terhadap Proses Pembelajaran

Para narasumber memberikan ekspektasi terhadap pengembangan proses pembelajaran di masa depan. Merela menyatakan bahwa repertoar yang disajikan dalam buku diusahakan lebih variatif lagi. Di samping itu pembelajaran yang dilakukan harus lebih efektif, dan antara dosen dan mahasiswa/i harus menciptakan lingkungan belajar yang santai, sehingga ketika mahasiswa/i ingin berkonsultasi, mereka tidak merasa segan dan takut. Lalu untuk proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan kedepannya mahasiswa/i dapat dibimbing lebih, dan cara mengajar lebih disesuaikan terutama untuk mahasiswa/i yang berasal dari sekolah non-musik Selain belajar praktik, perlunya diadakan apresiasi bagi gitaris-gitaris klasik profesional baik dari dalam maupun luar negeri, agar mahasiswa/i menjadi lebih semangat dalam mempelajari dan mendalami gitar klasik.

DISKUSI

Sebelum masuk ke lingkungan kampus ISI Yogyakarta, sebagian besar dari mahasiswi serta alumni mahasiswi ini berasal dari SMA. Hanya ada beberapa mahasiswi yang berlatar belakang SMK Musik, yaitu AM, PLV, dan BWM. Sementara itu, yang lainnya berasal dari SMA. Beberapa dari mereka belajar gitar karena diawali dengan kesukaannya terhadap grup musik tertentu, seperti salah satu contohnya adalah PLV. Dalam perjalanannya mengenal gitar klasik, sebagian mahasiswi aktif dan alumni mahasiswi ini mengawali kesukaannya pada gitar akustik terlebih dahulu, dan pada akhirnya kemudian berlanjut untuk mendalami instrumen gitar klasik. Bagi mahasiswi yang berasal dari SMA non musik, mereka mendalami gitar klasik sebelum masuk ke jenjang pendidikan tinggi dengan mengikuti les di tempat kursus musik maupun kursus privat dengan dosen gitar klasik di ISI Yogyakarta.

Selama perjalanannya mendalami gitar klasik, ada mahasiswi yang mengalami kendala. Kendala ini datang dari orang tua, yang berpikiran bahwa kuliah seni pada akhirnya hanya akan membuat mahasiswi mendapat pekerjaan yang tidak pasti. Ini merupakan pernyataan yang disampaikan dari salah satu narasumber yang merupakan alumni mahasiswi gitar klasik Program Studi Musik, yaitu PLV. Selain kendala tersebut, beberapa kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswi lainnya datang dari lingkungan kampus ISI Yogyakarta sendiri. Kendala yang dirasakan adalah merasa tertinggalnya narasumber dengan teman-teman laki-laki. Kendala ini dialami oleh AM, alumni mahasiswi gitar klasik Program Studi Musik angkatan 2016. Ia menyatakan bahwa ia merasa tertinggal dengan *skill* dan pengalaman bermusik yang dimiliki oleh teman-teman gitar klasiknya yang dominan laki-laki. Selain itu, ia juga merasa susah beradaptasi dan berbaur dengan teman-teman laki-lakinya yang menurut narasumber sudah memiliki pengalaman musik yang baik, karena ia merasakan setelah menjadi mahasiswi gitar klasik di ISI Yogyakarta, seluruh mahasiswa harus bersaing secara akademis maupun *performance* agar dapat memperoleh perkembangan dan pengalaman musikal serta keberhasilan akademis.

Kendala lain yang dihadapi yaitu adanya perlakuan yang berbeda. Hal ini dialami BWM saat menjalani studi gitar klasiknya di Sekolah Menengah Musik (SMM). Ia menyatakan bahwa beberapa kakak kelas laki-laki ada yang menjadikannya sebagai bahan bercandaan mereka, karena pada saat itu pelajar dengan minat utama gitar klasik adalah dominan laki-laki. Pada saat masuk ke perguruan tinggi, ia juga mengalami beberapa kendala dalam perkuliahan, yaitu sangat singkatnya proses latihan menjelang konser yang akhirnya menyebabkan hasil akhir

permainan yang tidak maksimal, dan juga kegiatan yang sangat padat yang akhirnya menyita waktu berlatihnya.

Kendala lainnya adalah kendala dari segi teknik yang dialami oleh TAK. Ia sempat merasakan kesulitan karena teknik yang digunakan dalam gitar klasik berbeda jauh dengan gitar akustik. Lalu, hambatan lain juga ada pada cara menghasilkan *tone color* yang baik dan pembiasaan *stretching* karena perbedaan *fretboard* gitar klasik yang lebih lebar dibandingkan dengan gitar akustik. Kendala ini merupakan kendala yang sama yang dialami oleh AI. Selain itu, AI juga merasa kesulitan dalam membaca notasi balok, karena sebelumnya ia belum pernah membaca dengan notasi balok. Sementara itu, kedua narasumber lain, yaitu PIB dan ANM tidak mengalami kendala yang datang dari lingkungan keluarga, karena keluarga mendukung penuh keputusan mereka untuk melanjutkan studi gitar klasiknya.

Dari kendala-kendala tersebut, seluruh narasumber tetap memiliki kemauan yang kuat untuk melanjutkan studi gitar klasiknya ke jenjang pendidikan tinggi. Mereka memiliki alasannya sendiri-sendiri. AM, beralasan bahwa gitar merupakan salah satu instrumen yang banyak diminati oleh masyarakat umum, serta harga instrumennya yang relatif murah, dan juga mudah untuk dipelajari baik bagi orang-orang yang hanya ingin sekedar bermain, maupun orang-orang yang ingin mendalami gitar. Menurutnya, untuk jenis gitar klasik memiliki keunikan tersendiri. Dari segi teknik, segala teknik yang ada di dalam gitar klasik menurutnya akan bermanfaat dan dapat digunakan dalam permainan gitar jenis apapun yang non-klasik. Dijelaskan bahwa salah satu teknik yang bermanfaat dan dapat dimainkan di segala jenis gitar yaitu teknik *fingerings* pada jari kiri dan jari kanan, yang mana dapat digunakan juga untuk memainkan gitar dalam genre *jazz* dan *blues*.

Menurut NSM, BWM, dan PLV, alasan mereka mau mendalami gitar klasik adalah karena mereka sudah mengambil keputusan, memberikan banyak waktu dan tenaga untuk mempelajari gitar klasik. Sehingga menurut mereka, mereka harus bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya, dan menurut mereka, hambatan yang mereka alami masih dapat mereka atasi. AI menyatakan kecintaannya pada musik dan gitar klasik, sehingga ia berniat melanjutkan studi gitar nya ke jenjang perguruan tinggi.

Untuk proses pembelajaran, PIB menyatakan bahwa dosen lebih mengedepankan pembelajaran dan latihan secara mandiri. Dosen bertugas mengecek bahan di minggu selanjutnya dan mengoreksi teknik-teknik atau penjarian yang salah, agar di minggu selanjutnya mahasiswi dapat memainkan karya dengan baik. TAK menyatakan bahwa proses pembelajaran gitar selama *offline* jauh lebih efektif karena dosen dapat memberikan contoh secara langsung. Berbeda dengan pembelajaran *online* yang menurutnya kurang efektif, karena kendala koneksi dan kualitas suara saat praktek. Selain itu, kendala lainnya adalah sulitnya menghubungi dosen. AM menyatakan bahwa setiap pertemuan kelas mayor, mahasiswa/i harus memiliki *progress* baik dari segi teknik maupun permainan karya dari pertemuan yang sebelumnya.

Menurut BWM dan PLV, setiap dosen memiliki cara dan metodenya sendiri dalam mengajar. Meskipun karya yang dimainkan sudah disusun sedemikian rupa di setiap buku sesuai dengan tingkatannya, namun ada juga dosen-dosen yang memberikan kebebasan bagi mahasiswa/i untuk menentukan karya yang akan dimainkan dari luar buku. Biasanya, kebebasan akan diberikan bagi mahasiswa yang sudah memasuki Mayor Lanjut III, dimana pada semester ini seluruh mahasiswa/i gitar klasik diwajibkan untuk menggelar konser resital akhir yang biasanya ditujukan untuk umum. Sebelum pandemi, biasanya resital akhir ini diadakan secara *offline*. Namun, di masa pandemi ini, resital akhir diadakan secara *online*. Setiap mahasiswa/i diwajibkan untuk melakukan konser secara *pre-record*, dan wajib diunggah ke kanal YouTube untuk kemudian *link* videonya dibagikan ke dosen-dosen ISI Yogyakarta dan juga khalayak umum. Menurut keduanya, ada dosen yang dalam proses belajar mengajar hanya memberikan ilmunya, namun ada juga dosen yang dalam proses belajar mengajar

memacu mahasiswa/i nya untuk memainkan sebuah karya dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan bukan hanya praktek saja, namun diberikan juga teori-teori seperti diskusi analisis karya yang akan dimainkan, atau bagaimana memainkan teknik-teknik tertentu agar *tone* yang dihasilkan terdengar dengan baik.

Untuk jumlah populasi, perbandingan jumlah antara mahasiswa dan mahasiswi gitar klasik lumayan jauh, dimana instrumen ini selalu didominasi oleh kaum laki-laki, dan hanyalah segelintir perempuan yang ada di dalamnya. Pada angkatan ANM, jumlah mahasiswa gitar klasik adalah tiga orang, sedangkan jumlah mahasiswi hanya dua orang saja. Sama halnya angkatan PLV, dimana mahasiswi hanya dua orang saja, dan mahasiswa gitar klasiknya berjumlah lima orang. Pada angkatan BWM jumlah mahasiswinya mengalami penurunan, hanya satu orang saja. Sedangkan jumlah mahasiswa gitar klasiknya mengalami kenaikan dari dua angkatan sebelumnya, yaitu berjumlah enam orang.

Barulah pada angkatan AM dan AI, jumlah mahasiswi gitar klasik di Program Studi Musik mengalami kenaikan walaupun belum banyak. Dan sudah mulai ada pembagian ke dalam empat program studi. Jumlah mahasiswi gitar klasik semua Program Studi adalah empat orang, sedangkan jumlah mahasiswa gitar klasiknya berjumlah sembilan orang. Kenaikan yang signifikan terjadi ketika angkatan PIB dan TAK masuk. Di angkatan mereka, jumlah mahasiswa gitar klasik yaitu delapan belas orang, sedangkan untuk jumlah mahasiswinya mengalami kenaikan menjadi delapan orang. Pada angkatan NSM, jumlah mahasiswinya yang justru mengalami kenaikan signifikan karena totalnya adalah empat belas orang, dan mahasiswi gitar klasiknya menurun sangat tajam, dimana hanya ada dua orang saja.

Berdasarkan hasil jawaban dari daftar kuesioner yang telah diberikan, pendapat yang diberikan oleh mahasiswi aktif dan alumni mahasiswi gitar klasik tentang kurikulum yang diterapkan dalam mata kuliah mayor gitar klasik berbeda-beda. Menurut PIB dan AM, misalnya, yang menyatakan bahwa pembelajaran gitar klasik yang diterapkan kurang efektif, karena dosen mengedepankan sistem pembelajaran mandiri yang pada akhirnya mengakibatkan kurang intensnya hubungan antara dosen dengan mahasiswa/i nya, dan pada akhirnya mahasiswa/i merasa kurang nyaman atau tidak enak untuk mengobrol dan saling *sharing* dengan dosen mayornya. PIB sebagai mahasiswi yang berlatar belakang sekolah non-musik menyatakan bahwa dengan pembelajaran mandiri yang diterimanya, menyebabkan ia jadi merasa sangat kurang dalam pengolahan teknik bermain gitar yang benar, karena dosen hanya melihat hasil akhir yang dimainkan oleh mahasiswa/i nya.

Selain itu, repertoar yang kurang variatif juga menjadi salah satu penyebab. Pendapat ini disampaikan oleh PLV. Menurut BWM, kurikulum yang diterapkan harus menyesuaikan dengan kemampuan setiap mahasiswa/i yang berbeda-beda. Karena semenjak diterapkan sistem penerimaan mahasiswa/i baru lewat jalur SNMPTN/SBMPTN, banyak mahasiswa/i yang kemampuannya masih belum dapat menyesuaikan dengan mahasiswa/i lainnya. Sehingga menurutnya, dosen harus menyesuaikan pengajaran kepada setiap mahasiswa/i nya agar tidak ada yang saling mengungguli satu sama lain.

Terdapat sekitar delapan orang dosen yang mengampu mata kuliah mayor gitar klasik di ISI Yogyakarta. Dosen ini terbagi ke dalam tiga program studi, yaitu Musik, Penciptaan Musik, dan Pendidikan Musik. Setiap dosen memiliki cara mengajar yang berbeda-beda. Secara kurikulum, dosen-dosen memiliki standar kurikulum yang sama, karena buku yang digunakan dalam pengajaran juga sama, hanya saja dalam cara mengajar, setiap dosen memiliki cara dan metode yang berbeda-beda. Berdasarkan jawaban hasil kuesioner, ada dosen yang sifatnya mengedepankan kemandirian dalam pembelajarannya. Biasanya, ketika masing-masing mahasiswa/i telah menentukan repertoar dari buku yang akan dimainkan, dosen akan menyerahkan kepada mahasiswa/i nya untuk melatih bahan tersebut, dan kemudian di minggu-minggu selanjutnya, dosen akan mengecek *progress* repertoar tersebut, baik dari segi teknik, dan penyajian repertoar atau interpretasinya. Apabila ada kekurangan atau kesalahan, barulah

dosen akan memberikan arahan yang benar.

Ada juga dosen yang dalam pengajarannya mengutamakan latihan dan analisis teknik yang terdapat dalam repertoar yang akan dimainkan, ada juga yang langsung mempelajari teknik dan repertoarnya sekaligus. Selain itu, ada dosen yang dalam pengajarannya diselingi dengan teori-teori musik, dan ada juga yang melatih mahasiswa/i nya untuk dapat berpikir kritis, artinya, mahasiswa/i bukan saja mempelajari teknik dan repertoarnya, namun juga bagaimana cara menyajikan repertoar tersebut dengan baik kepada khalayak, agar pesan dan suasana yang tersirat dalam sebuah repertoar dapat tersampaikan dan dimengerti oleh pendengarnya. Dosen dalam pengajarannya juga memberikan motivasi kepada mahasiswa/i nya supaya dapat memainkan gitar klasik dengan baik.

Secara format pembelajaran, terdapat dua jenis format kelas yang dilakukan oleh para dosen. Format kelas pertama yaitu *non-private class*, dimana format pengajaran ini dilakukan dengan cara dosen mengajar semua mahasiswa/i yang diampunya dalam satu ruang kelas yang sama di waktu yang bersamaan. Format kelas yang kedua yaitu *private class*. Format pengajaran ini dilakukan dosen dan mahasiswa/i nya secara privat, yaitu 1:1. Maksud dari 1:1 adalah satu dosen dan satu mahasiswa. Format kelas privat ini sebenarnya jauh lebih efektif, karena dosen dapat memahami dan berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa/i yang diampunya, sehingga permasalahan-permasalahan dan hambatan-hambatan teknis dan teori yang dialami oleh mahasiswa/i nya dapat diatasi dengan baik, karena dosen dapat memahami lebih jelas apa yang dialami oleh mahasiswa/i nya berkaitan dengan *etude* dan repertoar yang akan dimainkan.

Namun, menurut beberapa narasumber, disampaikan bahwa format kelas privat ini juga kurang efektif. Proses pembelajaran yang dialami antara dosen dan mahasiswa sangatlah sedikit waktunya, karena dosen yang mengampu mereka mengedepankan pembelajaran mandiri dan akhirnya menyebabkan mahasiswa/i, terutama mereka yang berlatar-belakang sekolah non-musik banyak tidak mengerti beberapa materi repertoar dan benar atau tidaknya teknik-teknik yang dimainkan. Selain itu, saran lain yang diberikan adalah dosen sebaiknya menerapkan pembelajaran yang *easy* dan santai, sehingga hubungan antara dosen dengan mahasiswa/i nya tidak kaku, dan mahasiswa/i dapat bertanya dan saling *sharing* tanpa rasa takut. Pemberian motivasi dan apresiasi terhadap pemain-pemain gitar klasik juga sangat berguna bagi keberlangsungan pembelajaran, sehingga mahasiswa/i dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih semangat. Dan juga variasi repertoar yang beragam dapat memberikan semangat bagi mahasiswa/i untuk dapat berlatih lebih tekun lagi.

Tentunya, sebelum masuk ke dalam pembelajaran, ada pembelajaran awal pada saat di kampus, seperti penerapan teknik-teknik, mulai dari membaca not balok, dan teknik-teknik lainnya yang ada dalam gitar klasik. Proses pembelajaran awal yang dialami mahasiswa/i juga beragam. Sebelum masuk ke ISI Yogyakarta, seluruh mahasiswa/i telah mengetahui cara membaca not balok, karena itu adalah pengetahuan wajib yang harus dimiliki mahasiswa/i musik yang akan masuk ke kampus ISI Yogyakarta. NSM sebelumnya telah berkuliah seni di Universitas Tanjungpura jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, sehingga pada saat masuk menjadi mahasiswa/i di ISI Yogyakarta, membaca not balok bukan menjadi masalah utama. Pada saat pembelajaran awal, dosen sudah menuntun dengan baik, namun beberapa dosen tetap ada yang mengedepankan pembelajaran mandiri. Pembelajaran awal teknik-teknik ini merupakan hal yang penting, karena selain dituntut untuk bisa memainkan sebuah repertoar, mahasiswa/i juga diwajibkan untuk menguasai teknik-teknik yang ada dalam gitar klasik, dan hal ini juga dijadikan salah satu poin penting dalam penilaian sebagai standar kelulusan mata kuliah mayor gitar klasik. ANM menyatakan, bahwa sebelum masuk ke ISI Yogyakarta, ia sempat mengikuti matrikulasi selama dua belas kali tatap muka. Matrikulasi merupakan pembekalan awal sebelum tes gitar klasik dan menjadi mahasiswa/i ISI Yogyakarta. Matrikulasi ini meliputi pembelajaran teori-teori musik dan praktek gitar klasik.

SIMPULAN

Jumlah populasi dan perbandingan mahasiswa dan mahasiswi gitar klasik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta setiap tahunnya selalu beragam. Namun, untuk jumlah mahasiswinya, selalu lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswanya. Dalam memilih instrumen gitar klasik, setiap subjek penelitian menyadari bahwa musik bukanlah terpaku pada gender, namun pada kualitas. Lingkungan gitar klasik yang di dominasi oleh kaum pria tidak menghentikan semangat mereka untuk belajar, karena mereka meyakini bahwa wanita berhak mendapatkan hak yang sama dan kesempatan yang sama dalam bermusik. Proses pembelajaran yang mereka alami juga beragam, tergantung dari dosen yang mengajar, dan format kelas yang dilakukan. Ekspektasi pembelajaran setiap subjek penelitian adalah agar kedepannya, proses pembelajaran dapat dilakukan lebih efektif lagi, dan hubungan antara mahasiswa/i dengan dosennya menjadi lebih dekat agar proses pembelajaran menjadi lebih santai.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada Program Studi Musik FSP ISI Yogyakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to Research Methods*. Australia: Longman.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, Vol.21, No.1, p.33-54.
- Green, Lucy. 1997. *Music, Gender, Education*. USA: Cambridge University Press.
- Indrawan, Andre, 2010. *Selawatan Pada Kultur dan Subkultur Pesantren Tradisional: Kajian Representasi Tradisi Musikal Relijius Mawlid dan Transformasinya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi S3, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hornbostel, Erich M. von & Sachs, Curt. 1961. *Classification of Musical Instrument*. *The Galpin Society Journal*, Vol. 14, pp. 3-29.
- Mustikawati, Citra. 2015. Pemahaman Emansipasi Wanita. *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. 3, No. 1, p. 65-70.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Utomo, Udi. 2006. *Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol.7, No. 1, pp.1-13.